

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, penilaian nilai perusahaan merupakan aspek krusial yang tidak hanya mempengaruhi keputusan investasi, tetapi juga mempengaruhi strategi perusahaan dan kebijakan manajerial. Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya dan bagaimana perusahaan diposisikan dalam pasar kompetitif. Menilai nilai perusahaan adalah bagian integral dari analisis keuangan yang membantu dalam pengambilan keputusan yang strategis dan investasi.

Dalam sektor perbankan, penilaian nilai perusahaan memiliki kompleksitas tersendiri dibandingkan dengan industri lainnya. Perbankan beroperasi dalam lingkungan yang sangat teregulasi, dan nilai perusahaan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda dari sektor lainnya. Penilaian nilai perusahaan di sektor perbankan bukan hanya penting untuk investor dan manajemen, tetapi juga untuk regulator dan pemangku kepentingan lainnya. Penilaian yang akurat membantu dalam pengambilan keputusan strategis, penentuan harga saham, dan penilaian risiko.

Sektor perbankan di Indonesia merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dipacu perkembangannya sehingga mampu mensejahterakan seluruh masyarakat. Hal tersebut karena pada sub sektor mempunyai beberapa fungsi seperti sebagai lembaga intermediasi, penyalur pembayaran, dan sebagai transmisi

dari kebijakan moneter. Dimana sektor perbankan merupakan sektor yang berdampak pada sektor sektor yang lainnya. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor keuangan dalam pasar modal yang banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan modalnya, Perbankan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya, salah satu alasannya yaitu bank lebih mudah dan gampang diminati, karena modalnya tidak banyak yang disetor pemiliknya (Kasmir, 2016: 3). Sebagai suatu lembaga yang berpengaruh terhadap tingkat perekonomian maka keberadaan bank yang sehat merupakan syarat bagi perekonomian yang sehat apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang dinilai dapat mencerminkan kesejahteraan pemegang sahamnya. Kualitas kinerja keuangan *go public* salah satunya dapat dinilai melalui nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang berdasarkan angka angka pada laporan keuangan tidak selalu merefleksikan nilai perusahaan. Kondisi ini diakibatkan adanya perspektif antara investor selaku pemegang saham dengan manajer.

Suatu perusahaan dikatakan dapat mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan baik. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan

lainnya yang berdampak pada nilai perusahaan. Tujuan dasar suatu perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham akan secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. (Saputra et al., 2021).

Dari berita yang di lansir oleh Web.Idx mengatakan bahwa rata-rata dari PBV dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai PBV menurun setiap tahun. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan investor pada perusahaan. Meskipun nilai tersebut tidak jatuh terlalu jauh, namun jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menjadi penyebab kerugian perusahaan.

Kondisi pasar saham saat ini menunjukkan volatilitas yang tinggi, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik domestik maupun global. Pada bulan Juli 2024, IHSG mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Setelah sempat menembus nilai 7.700 pasca pemilu, IHSG turun hingga menyentuh angka 7.036 ([InvestBro](#)). Namun, secara umum, pasar saham Indonesia masih menunjukkan penguatan dengan beberapa saham yang memiliki kapitalisasi pasar besar tetap menarik perhatian investor.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi nilai saham saat ini meliputi kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga acuan, harga komoditas dunia, serta konflik geopolitik yang sedang berlangsung. Contohnya, konflik antara Iran dan Israel diperkirakan akan mempengaruhi pasokan minyak mentah dunia, yang kemudian dapat berdampak pada harga saham di sektor energi ([InvestBro](#)).

Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir IHSG sempat mengalami penurunan 4 kali di tahun 2013, 2015, 2018 dan 2019. Jika mengacu data tahun 2013, IHSG mengalami kenaikan meskipun cenderung bergerak berfluktuasi. Saat itu pertumbuhan IHSG turun 0,98% karena kebijakan suku bunga The Fed yang menjadi sentimen negatif bagi pasar saham RI. Namun, tahun 2014 berhasil pulih, bahkan IHSG langsung meroket tumbuh 22,29%. Pada masa pandemi, tahun 2019 lalu IHSG digoyang karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan efek domino pada kinerja perusahaan. Saat itu IHSG anjlok 5,09%. Namun berhasil bangkit pada tahun berikutnya yang sebesar 10,08%. Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2021 tercatat sebesar Rp 8.255,62 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 18,4% (yoy). Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan normalisasi jam perdagangan saham per 3 April 2023 setelah dihantam pandemi. Namun, dampak dari kebijakan tersebut dinilai belum terasa lantaran rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) tercatat sebesar Rp 8,45 triliun. (www.cnbcindonesia.com)

Era suku bunga tinggi yang berdampak ke resesi global menjadi salah satu faktor pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang semester pertama 2023. IHSG melemah 2,76%, ditutup di 6.850,74, paling buruk selama periode pandemi. Penurunan imbal hasil IHSG dalam satu semester ini bukan tanpa sebab. Tingginya inflasi bahan baku makanan dan komoditas akibat pelonggaran uang (Quantitative Easing/QE) sebagai kebijakan penyelamatan pandemi covid-19 mendorong terjadinya commodity boom pada 2022 lalu. Hal ini memaksa seluruh dunia menekan laju inflasi dengan kebijakan suku bunga tinggi. Lantas, sektor

energi Indonesia yang mayoritas ditopang sub sektor batu bara, minyak, dan gas terimbas akibat perlambatan ekonomi.

Terdapat beberapa perubahan harga saham yang terjadi dalam dunia bisnis di Indonesia terutama dalam sektor perbankan, fenomena fenomena yang terjadi sebagai berikut.

Fenomena pertama pada penelitian ini dapat dilihat dari harga saham, semenjak terpaparnya wabah Covid-19 di Indonesia menyebabkan pasar modal melemah sehingga berdampak langsung pada harga saham perusahaan, khususnya perusahaan di sektor perbankan. Harga saham PT. Bank Negara Indonesia pada tahun 2019 menurun harga saham ditutup dengan harga 6.175 atau turun sekitar 22% sedangkan pada tahun sebelumnya harga saham bank ini ditutup dengan harga cukup tinggi yakni sebesar 7.850. Sementara PT. Bank Rakyat Indonesia harga sahamnya di tutup dengan harga 4.170 atau turun sekitar 5% dari pada tahun 2019 yakni sebesar 4.400, penurunan harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia terkoreksi lebih kecil dibanding bank lainnya. PT. Bank Mandiri tahun 2019 harga sahamnya di tutup dengan harga 7.675 sementara tahun 2019 harga saham PT. Bank Mandiri di tutup dengan harga sebesar 6.325 dimana terjadi penurunan sebesar 17% dibandingkan tahun 2019. Sedangkan bank BUMN yang 4 terakhir adalah PT. Bank Tabungan Negara dimana harga saham pada tahun 2019 di tutup dengan harga 1.725 atau turun sebesar 18%, harga penutupan saham pada tahun 2019 lebih rendah dibandingkan tahun 2019, dimana harga saham waktu itu ditutup dengan harga 2.120. Terjadinya penurunan harga saham pada kelompok bank BUMN ini menyebabkan pengaruh penilaian yang kurang baik para stakeholder terhadap

kinerja saham perusahaan. Jika dilihat dari laporan keuangan tahun sebelumnya harga saham bank milik BUMN ini lumayan tinggi dibandingkan harga saham di tahun 2019.

Fenomena selanjutnya, Harga saham BBRI (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk) dan harga saham BBKA (PT Bank Central Asia Tbk) ditutup memerah. Saat bursa menutup hari perdagangan, saham BBRI persis di harga penutupan Rp 4.040 per saham. Sedangkan saham BBKA persis di harga penutupan Rp 7.050 per saham. Dibandingkan dengan penutupan Jumat (1/7), harga saham BBRI turun 2,42% dari Rp 4.140. Saham BBRI dibuka di bawah harga penutupan sehari sebelumnya, tepatnya pada harga Rp 4.090 per saham. Mencatatkan harga tertinggi Rp 4.120 dan harga terendah Rp 3.960, saham BBRI ditutup turun Rp 100 per saham dalam sehari.

Pada saat penutupan, harga bid Rp 4.040 per saham. Di lain sisi, harga offer terendah di Rp 4.050 per saham. Kalau dihitung sejak 7 hari yang lalu (27 Juni 2022), harga saham BBRI hari ini turun 5,61% dibanding harga saat itu (Rp 4.280). Adapun sejak setahun lalu (2 Juli 2021) harga saham BBRI sudah naik 1,25% dari harga saat itu (Rp 3.990). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat total nilai transaksi saham BBRI mencapai Rp 996,40 miliar, sedangkan volume saham yang ditransaksikan mencapai 2.468.536 lot. Dengan earning per share (EPS) alias laba bersih per saham Rp 321, maka price to earning ratio (PER) saham ini 12,90 kali. Adapun price to book value-nya (PBV) 2,31 kali.

Dari penutupan Jumat (1/7), harga saham BBCA turun 2,76% dari Rp 7.250. Saham BBCA dibuka sama dengan harga penutupan sehari sebelumnya, tepatnya pada harga Rp 7.250 per saham. Mencatatkan harga tertinggi Rp 7.275 dan harga terendah Rp 7.000, saham BBCA ditutup turun Rp 200 per saham dalam sehari. Pada saat penutupan, harga bid Rp 7.050 per saham. Di lain sisi, harga offer terendah di Rp 7.075 per saham. Bila dihitung sejak 7 hari yang lalu (27 Juni 2022), harga saham BBCA hari ini turun 4,08% dibanding harga saat itu (Rp 7.350). Adapun sejak setahun lalu (2 Juli 2021) harga saham BBCA sudah naik 15,57% dari harga saat itu (Rp 6.100). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat total nilai transaksi saham BBCA mencapai Rp 725,20 miliar, sedangkan volume saham yang ditransaksikan mencapai 1.022.386 lot. Dengan earning per share (EPS) alias laba bersih per saham Rp 262, maka price to earning ratio (PER) saham ini 27,67 kali. Adapun price to book value-nya (PBV) 4,59 kali. (<https://investasi.kontan.co.id/>)

Fenomena selanjutnya tentang Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG turun, Senin (27/5/2024), se usai libur panjang pekan lalu. Pelemahan diikuti jatuhnya harga saham beberapa bank berkapitalisasi besar. Analis menilai ini menjadi peluang untuk berinvestasi di saham sektor tersebut. IHSG yang dibuka di level 7.222 terus bergerak di bawah posisi itu pada hari ini. Sampai akhir perdagangan sesi pertama, IHSG melemah 0,12 persen ke posisi 7.213. Sebagian besar indeks saham juga mengalami penurunan. Indeks LQ45 melemah 0,21 persen, Kompas100 turun 1,23 persen, Srikehati turun 1,75 persen, dan IDXBUMN30 anjlok 2,21 persen. Tim Analis Pilarmas Investindo dalam rilisnya siang ini

menyampaikan, sentimen eksternal berupa pelemahan bursa regional Asia akibat berkurangnya ekspektasi penurunan suku bunga oleh The Fed, setelah risalah pertemuan bank sentral itu pekan lalu, mendukung pelemahan ini. Pertemuan itu mengungkapkan kekhawatiran inflasi yang sedang berlangsung dengan beberapa pejabat cenderung menaikkan suku bunga karena tidak banyak bukti bahwa inflasi berada pada jalur yang berkelanjutan menuju target 2 persen sebagaimana ditetapkan The Fed untuk bisa memangkas suku bunga acuan.

Pada Mei 2024, pelemahan IHSG juga terjadi karena turunnya harga saham-saham berkapitalisasi besar, khususnya dari sektor perbankan. Penurunan harga saham perbankan mungkin berlanjut hingga akhir bulan. Pada perdagangan sesi satu hari ini, saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) terpantau turun 1,06 persen ke harga Rp 9.325 per lembar dan saham PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk (BBRI) turun 2,12 persen ke harga Rp 4.620 per lembar. Adapun saham PT Bank Mandiri Persero Tbk (BMRI) turun 2,89 persen ke Rp 5.878 per lembar dan PT Bank Negara Indonesia Persero Tbk (BBNI) turun 0,84 persen ke Rp 4.720 per lembar. Turunnya harga saham perbankan besar saat ini, menurut Nafan, justru menjadi peluang bagi investor untuk membeli saham secara bertahap. Apalagi IHSG cenderung tumbuh positif tiga bulan ke depan, yakni Juni hingga Agustus. “Bullish-nya IHSG semestinya dikendalikan saham berkapitalisasi besar, terutama bank besar. Faktor bullish di tahun ini salah satunya karena rilis data ekonomi di bulan Juni dan pemangkasan suku bunga The Fed yang masih dinegosiasikan,” jelasnya saat dihubungi Kompas.

Fenomena di atas yang terjadi menunjukkan bahwa nilai perusahaan seringkali mengalami perubahan, perubahan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor internal atau disebut faktor fundamental yang berasal dari perusahaan yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan, dan faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi suatu negara. Adapun berubahnya nilai perusahaan disebabkan oleh perubahan harga saham. Perkembangan ekonomi atau bisnis inilah yang menyebabkan setiap perusahaan berlomba memaksimalkan laba yang dihasilkan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Investor akan melakukan penilaian saham perusahaan terlebih dahulu sebelum investor memutuskan untuk membeli saham tersebut. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan dimasa depan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan yang didasari penelitian terdahulu seperti Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan *Growth Opportunity*.

Penelitian tentang nilai perusahaan di sektor perbankan sangat relevan karena perbankan merupakan tulang punggung sistem ekonomi global. Memahami metode penilaian yang tepat dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai bank membantu investor dan manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik dan merencanakan strategi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode penilaian yang paling efektif untuk bank dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor perbankan.

Penurunan harga saham pada perusahaan sektor perbankan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Adanya faktor kondisi ekonomi makro Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen dan mengurangi permintaan kredit. Kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia (BI) atau The Fed juga dapat meningkatkan biaya pinjaman, yang berpotensi menekan margin keuntungan bank (InvestBro). Pertumbuhan ekonomi yang melambat dapat mengurangi aktivitas bisnis dan konsumsi, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan bank dari pinjaman dan jasa keuangan lainnya

Penelitian-penelitian tentang hubungan *growth opportunity* dengan harga saham masih sedikit mendapat perhatian bagi peneliti-peneliti terdahulu, walaupun ada dasar teori untuk menghipotesiskan bahwa *growth opportunity* memiliki hubungan positif dengan harga saham perusahaan (Sriwardany, 2006). Dalam upaya menciptakan nilai perusahaan, *growth opportunity* merupakan salah satu faktor penting untuk melihat prospek perusahaan di masa mendatang. *Growth opportunity* akan memberikan sinyal kepada investor sehingga dapat mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan (Erfiana dan Ardiansari, 2016).

Perusahaan-perusahaan yang mempunyai prediksi akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa mendatang akan lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang rendah akan lebih banyak menggunakan

hutang jangka panjang. *Growth opportunity* bagi setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini menyebabkan perbedaan keputusan pembelanjaan yang diambil oleh manajer keuangan. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung membelanjai pengeluaran investasi dengan modal sendiri untuk menghindari masalah *underinvestment* yaitu tidak dilaksanakannya semua proyek investasi yang bernilai positif oleh pihak manajer perusahaan (Chen, 2004; dalam Hermuningsih, 2013).

Perusahaan yang sudah *go-public* pada dasarnya berusaha untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham mereka dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Bagi pemegang saham ataupun investor nilai perusahaan merupakan hal terpenting yang mereka lihat sebelum melakukan investasi ke perusahaan tersebut. Penilaian saham adalah informasi terpenting yang harus dilakukan Investor sebelum melakukan investasi di pasar modal. Dalam penilaian saham terdapat tiga jenis penilaian diantaranya, nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Salah satu pendekatan untuk menentukan nilai intrinsik saham adalah *Price Book Value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku adalah hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Penelitian terdahulu mengenai nilai perusahaan sampai sejauh ini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, adanya inkonsistensi hasil dari beberapa

penelitian, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai nilai perusahaan. Selain itu, perbedaan waktu penelitian, objek penelitian, sampel, serta kondisi suatu perusahaan di negara berkembang memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan dapat juga memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia dengan sampel perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Adanya peluang investasi dalam memberikan sinyal positif kepada investor tentang *growth opportunity* di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin baik pula perusahaan tersebut. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di dunia persaingan usaha, menikmati penjualan yang meningkat dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan direspon positif oleh investor, sehingga akan meningkatkan permintaan saham yang akan berdampak pada naiknya harga saham dan nilai perusahaan.

Selain *Growth Opportunity*, Likuiditas merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Apabila likuiditas perusahaan meningkat maka perusahaan mampu mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Hal tersebut akan menyebabkan respon positif bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan stabil dalam menjalankan operasionalnya dan lebih menunjukkan kinerja yang baik, sehingga mampu

menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian likuiditas dapat mempengaruhi banyaknya permintaan saham perusahaan akan menaikkan harga saham dan menyebabkan harga saham naik. Kenaikan harga saham tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak dan pengembalian ekuitas yang lebih tinggi. Namun, *leverage* juga membawa risiko, termasuk risiko kebangkrutan dan biaya keagenan. Struktur modal optimal berbeda untuk setiap perusahaan tergantung pada berbagai faktor seperti kondisi pasar, strategi bisnis, dan karakteristik industri. Oleh karena itu, keputusan mengenai *leverage* harus dibuat dengan mempertimbangkan konteks spesifik dan kondisi perusahaan.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2001:317).

Dengan indikator profitabilitas yaitu Return on Equity (ROE), nilai perusahaan akan terlihat baik jika kinerja perusahaan baik pula, dengan kata lain perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE tinggi (Wira, 2011). Semakin berhasil perusahaan meningkatkan ROE, semakin tinggi

pula harga saham dan membuat perusahaan mudah menarik dana baru. Return On Equity dihitung dengan membagi laba dengan modal pemegang saham.

Faktor profitabilitas yang penting dalam suatu bisnis perusahaan, ada juga *leverage* keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam sektor bisnis yang bekerja di negara-negara berkembang, yang memiliki pengaruh positif langsung lebih banyak dana untuk perusahaan. *Leverage* keuangan dan profitabilitas adalah dua pilar dimana perusahaan memberi lebih banyak perhatian (Alghusin, 2015), sudah bukan rahasia umum dimana saat ini di dunia usaha setiap perusahaan menggunakan pinjaman atau *leverage* sebagai sumber modal untuk menggerakkan bisnisnya serta sangat memperhatikan profitabilitas agar dapat mengembalikan pinjaman.

Perusahaan harus memilih sumber pembiayaan terbaik untuk mencapai struktur permodalan yang optimal dapat membuat keputusan pembiayaan yang sesuai yang akan memungkinkan mereka mencapai keuntungan yang positif. Struktur modal perusahaan adalah komposisi atau struktur kewajibannya. Selanjutnya, *leverage* keuangan mencerminkan jumlah hutang yang digunakan dalam nilai perusahaan. Hutang membawa kewajiban tetap pembayaran bunga (Adegnuba et al, 2016).

Leverage keuangan umumnya diukur oleh rasio total hutang yang harus dibayar perusahaan dan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* keuangan memberitahu sejauh mana perusahaan telah menggunakan uang pinjaman untuk membiayai struktur modalnya. Telah diklaim oleh banyak peneliti keuangan

bahwa leverage keuangan faktor paling atas di antara faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan (Nawaz et al, 2015).

Berdasarkan *resecrh gap* yang penulis temukan. Dari beberapa peneliti yang memberikan peluang untuk penulis untuk melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel intervening, setelah melihat adanya hasil yang tidak signifikan diantara penelitian tersebut dengan perbedaan variabel penghubung oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Growth Opportunity*, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan dan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating* (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Growth Opportunity* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

5. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
6. Seberapa pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
7. Seberapa pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
8. Seberapa pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
9. Seberapa besar pengaruh *Growth Opportunity*, Likuiditas, *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
10. Seberapa Besar pengaruh Profitabilitas memoderasi *Growth Opportunity* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
11. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas memoderasi Likuiditas pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
12. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas memoderasi *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Growth Opportunity* pada perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Likuiditas pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis Seberapa pengaruh Growth Opportunity terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023
7. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023

8. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023
9. Untuk mengetahui dan menganalisis Seberapa besar pengaruh *Growth Opportunity*, Likuiditas, *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Moderating* Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
11. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderting Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023
12. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderting Subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan kedalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan perluasan wawasan mengenai *Growth Opportunity*, likuiditas, *leverage* terhadap nilai perusahaan. Serta memenuhi Sebagian syarat menyelesaikan studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan perusahaan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil seiring semakin ketatnya dunia usaha, dan juga sebagai masukan dokumen dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan informasi tambahan serta memberikan bukti empiris untuk penelitian selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melaksanakan penelitian dengan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023, dimana data yang digunakan diperoleh dari website www.idx.com.id